



Jurnal
Kansasi
Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**JURNAL
KANSASI**

**VOLUME
10**

**NOMOR
2**

**APRIL
2025**

**e-ISSN
2540-7996**



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2025, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 10, Nomor 2, Oktober 2025

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi, Valentinus Ola Beding, Katarinna Retno Ttriwidayati, Hariyadi,
Al Ashadi Alimin, Ursula Dwi Oktavian, Muhammad Thamimi, Muchammad Djarot,
Yudita Susanti, Yussi Kurniati, dan Suardi Akiang.

Reviewer

Martono, Ari Ambarwati, Arief Rijadi, Petrus Jacob Pattiasina, Herpanus, Yusuf Olang,
Agus Wartiningih, Yoseph Yapi Taum, Bani Sudard, dan Eri Sarimanah.

Administrative Staffs

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 085750565546.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.



This is an open-access article under the CC-BY-SA License
Copyright ©2025, The Author(s)

Jurnal Kansasi
Volume 10, Nomor 2, Oktober 2025

DAFTAR ISI

	Halaman
NILAI PERJUANGAN DALAM NOVEL NAMAKU ALAM KARYA LEILA S. CHUDORI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR Elsa Zakia Lestari Universitas Peradaban, Brebes	109-120
ADAT PAMALI SEBAGAI CERMIN KEPERCAYAAN DAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SEKUBANG Maria Mike Arniyati, Paulus Paulus SMA Swasta Pancasetya, Sintang	121-135
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM DISKUSI KELOMPOK PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 SEKADAU HILIR TAHUN PELAJARAN 2024/2025 Tedi Suryadi, Yudita Susanti, Liska Yevi STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	136-150
EKSISTENSI BUDAYA BEKANA DAYAK DESA DALAM GAWAI SEBAGAI UNGKAPAN SYUKUR KEPADA PETARA PENGUASA ALAM Samson, Marcellus Marcellus, Hadep Johan STAKat Negeri Pontianak	151-156
PENGARUH MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA NYARING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 4 PUTUSSIBAU KECAMATAN PUTUSSIBAU UTARA KABUPATEN KAPUAS HULU Herpanus, Yusuf Olang STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	157-162
PROSES DAN MAKNA SIMBOL NGUMPAN BATU DAYAK INGGAR SILAT DESA SUNGAI BUAYA KECAMATAN KAYAN HILIR KABUPATEN SINTANG Valentinus Ola Beding, Evi Fitrianingrum, Maria Meilawati STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	163-174



EKSISTENSI BUDAYA BEKANA DAYAK DESA DALAM GAWAI SEBAGAI UNGKAPAN SYUKUR KEPADA PETARA PENGUASA ALAM

Samson[✉], Marcellus², Hadep Johan³

^{1,2,3}STAKat Negeri Pontianak

Email: samson.juir@yahoo.co.id[✉]

Diajukan, 18 Agustus 2025, Diterima, 30 September 2025, Diterbitkan, 1 Oktober 2025

ABSTRAK

Gawai merupakan ritual adat yang memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat Dayak Desa sebagai bentuk ungkapan syukur atas hasil panen dan keberlangsungan hidup. Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan Gawai adalah ritual Bekana yang sarat dengan makna simbolik, spiritual, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Bekana sebagai ekspresi eksistensi budaya Dayak Desa serta sebagai media ungkapan rasa syukur kepada Petara, yang dipahami sebagai penguasa alam dan tanah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bekana tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya, penguatan solidaritas sosial, serta manifestasi relasi harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati. Dengan demikian, ritual Bekana menjadi simbol keberlanjutan budaya Dayak Desa di tengah dinamika perubahan sosial.

Kata kunci: Bekana, Dayak Desa, Gawai, ekspresi budaya, Petara

ABSTRACT

Gawai is a traditional ritual that plays a central role in the lives of the Dayak Desa community, expressing gratitude for harvests and the continuation of life. One important element in the implementation of Gawai is the Bekana ritual, which is imbued with symbolic, spiritual, and social meaning. This study aims to examine Bekana as an expression of the existence of Dayak Desa culture and as a medium for expressing gratitude to Petara, who is understood as the ruler of nature and the land. This study used qualitative methods with an ethnographic approach through field observations, in-depth interviews with traditional leaders, and documentation studies. The results indicate that Bekana functions not only as a religious ritual but also as a means of preserving cultural identity, strengthening social solidarity, and manifesting harmonious relations between humans, nature, and supernatural powers. Thus, the Bekana ritual symbolizes the sustainability of Dayak Desa culture amidst the dynamics of social change.



Keyword: *Bekana, Dayak Desa, Gawai, cultural expression, Petara*

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Dayak Desa merupakan salah satu subetnis Dayak di Kalimantan yang hingga kini masih mempertahankan tradisi dan sistem kepercayaan leluhur. Kehidupan masyarakat Dayak Desa sangat erat kaitannya dengan alam, khususnya tanah sebagai sumber utama penghidupan melalui sistem pertanian ladang. Dalam konteks tersebut, ritual adat menjadi sarana penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Gawai sebagai pesta adat tahunan merupakan bentuk perayaan syukur atas hasil panen sekaligus permohonan keselamatan bagi kehidupan yang akan datang. Dalam rangkaian Gawai, ritual Bekana memiliki posisi penting karena berfungsi sebagai media komunikasi sakral antara manusia dan Petara sebagai penguasa alam dan tanah. Bekana menjadi simbol pengakuan terhadap kekuatan adikodrati yang diyakini mengatur keseimbangan kosmos.

Penelitian mengenai ritual Bekana penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat Dayak Desa mengekspresikan eksistensi budayanya serta mempertahankan identitas kolektif di tengah arus modernisasi dan perubahan nilai sosial.

Ritual dalam kajian antropologi dipahami sebagai tindakan simbolik yang merepresentasikan sistem kepercayaan dan nilai budaya suatu masyarakat (Geertz, 1973). Ritual berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, penguatan identitas, dan pemeliharaan keteraturan sosial.

Kepercayaan masyarakat Dayak pada umumnya memandang alam sebagai ruang sakral yang dihuni oleh kekuatan spiritual. Petara dipahami sebagai entitas tertinggi yang menguasai alam dan tanah, sehingga hubungan manusia dengan Petara harus dijaga melalui ritual dan penghormatan adat (Sellato, 2002).

Dunia bawah dalam kosmologi Dayak Desa dipahami sebagai ruang yang berada di bawah permukaan tanah dan perairan. Dunia ini dihuni oleh roh-roh tertentu yang berhubungan dengan unsur air, tanah, dan kematian. Dunia bawah sering diasosiasikan dengan asal-usul kehidupan dan tempat kembalinya roh setelah kematian.

Dalam praktik adat, dunia bawah memiliki peran penting karena tanah sebagai ruang hidup manusia diyakini memiliki kekuatan spiritual. Oleh karena itu, aktivitas yang berkaitan



dengan pembukaan lahan, pertanian, dan pembangunan rumah adat selalu disertai ritual permohonan izin agar tidak mengganggu keseimbangan kosmis.

Dunia tengah merupakan dunia tempat manusia hidup dan berinteraksi dengan sesama makhluk. Dunia ini menjadi ruang pertemuan antara kekuatan dunia atas dan dunia bawah. Dalam dunia tengah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan hubungan antara alam dan kekuatan spiritual.

Ritual adat, hukum adat, serta norma sosial masyarakat Dayak Desa berfungsi sebagai mekanisme pengatur kehidupan di dunia tengah. Pelanggaran terhadap adat diyakini dapat mengganggu keseimbangan kosmos dan mendatangkan bencana, baik secara individual maupun kolektif.

Dunia atas dipahami sebagai ruang tertinggi yang bersifat sakral dan bercahaya. Dunia ini merupakan tempat bersemayamnya Petara dan kekuatan adikodrati lainnya. Dunia atas menjadi sumber kehidupan, kesuburan, dan keselamatan bagi seluruh alam semesta.

Hubungan manusia dengan dunia atas dijembatani melalui ritual, doa, dan persembahan. Dalam Gawai, ungkapan syukur dan permohonan keselamatan diarahkan kepada Petara sebagai penguasa dunia atas sekaligus penjaga keseimbangan kosmos.

Petara dalam kepercayaan Dayak Desa dipahami sebagai entitas tertinggi yang memiliki kekuasaan atas alam, tanah, dan kehidupan manusia. Petara tidak hanya diposisikan sebagai pencipta, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan kosmis antara dunia bawah, dunia tengah, dan dunia atas.

Petara bersifat transenden namun hadir dalam kehidupan sehari-hari masyarakat melalui alam dan ritual adat. Tanah, hutan, sungai, dan hasil panen dipandang sebagai manifestasi berkah Petara. Oleh karena itu, sikap hormat terhadap alam merupakan bentuk penghormatan kepada Petara.

Dalam ritual Bekana dan Gawai, Petara menjadi pusat orientasi spiritual. Persembahan dan doa yang dipanjatkan mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan Petara, di mana manusia menunjukkan rasa syukur dan kepatuhan, sementara Petara memberikan perlindungan dan kesejahteraan.

Kosmologi tiga dunia dan konsep Petara membentuk dasar praktik ritual masyarakat Dayak Desa. Ritual berfungsi sebagai jembatan kosmis yang menghubungkan dunia manusia



dengan kekuatan adikodrati. Melalui ritual, masyarakat berupaya menjaga keseimbangan antara ketiga dunia agar kehidupan berjalan harmonis.

Gawai dan Bekana menjadi ruang simbolik yang merepresentasikan keterhubungan kosmos. Setiap simbol, sesaji, dan tata cara ritual mencerminkan kesadaran kosmologis masyarakat Dayak Desa terhadap posisi manusia di tengah alam semesta. Gawai tidak hanya berfungsi sebagai perayaan religius, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempererat hubungan antarkelompok dan memperkuat solidaritas komunitas (King, 1993).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, nilai, serta praktik budaya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Dayak Desa. Lokasi penelitian ditetapkan di desa masyarakat Dayak Desa yang hingga kini masih melaksanakan ritual Gawai secara tradisional, khususnya ritual Bekana sebagai bagian penting dari rangkaian upacara tersebut. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan keberlanjutan tradisi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam pelaksanaan ritual. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, yang memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam proses pelaksanaan ritual Bekana guna memperoleh pemahaman kontekstual mengenai tahapan, simbol, serta interaksi sosial yang terjadi. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pemuka ritual, dan anggota masyarakat untuk menggali pandangan, pengetahuan, serta pengalaman mereka terkait fungsi dan makna ritual Bekana. Studi dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan catatan adat, arsip budaya, serta literatur yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif interpretatif dengan menekankan pada penafsiran makna simbolik dan fungsi sosial ritual Bekana dalam struktur kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Dayak Desa.

PEMBAHASAN

Bekana sebagai Wujud Ungkapan Syukur

Ritual Bekana dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan sekaligus ungkapan rasa syukur masyarakat Dayak Desa kepada Petara atas limpahan hasil panen, keselamatan hidup, serta keberlangsungan komunitas. Rasa syukur tersebut tidak hanya diwujudkan secara verbal



<http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>

melalui doa dan mantra ritual, tetapi juga direpresentasikan melalui penggunaan berbagai simbol dan sesaji yang memiliki makna spiritual mendalam. Setiap unsur dalam ritual Bekana dipahami sebagai medium komunikasi sakral antara manusia dan kekuatan transenden, yang mencerminkan harapan akan keseimbangan kosmis, keberkahan tanah, serta perlindungan dari segala bentuk mara bahaya. Dengan demikian, Bekana menjadi ekspresi religiositas kolektif yang menegaskan hubungan spiritual antara manusia, alam, dan Petara.

Ekspresi Eksistensi Budaya Dayak Desa

Pelaksanaan ritual Bekana berfungsi sebagai sarana peneguhan identitas budaya masyarakat Dayak Desa di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat dalam prosesi ritual menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan melestarikan warisan leluhur. Tradisi ini tidak sekadar menjadi aktivitas seremonial, melainkan juga ruang pewarisan nilai, norma, serta pengetahuan adat kepada generasi muda. Dalam konteks yang lebih luas, Bekana dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap arus homogenisasi budaya, karena melalui ritual ini masyarakat Dayak Desa mempertahankan keunikan sistem kepercayaan, praktik adat, serta cara pandang mereka terhadap kehidupan.

Relasi Harmonis Manusia dan Alam

Ritual Bekana merepresentasikan pandangan kosmologis masyarakat Dayak Desa yang menempatkan manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari alam. Ungkapan syukur kepada Petara tidak hanya berkaitan dengan dimensi spiritual, tetapi juga menegaskan kesadaran ekologis yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Alam dipahami sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya, karena keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada keharmonisan hubungan dengan tanah, hutan, dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, Bekana menjadi simbol komitmen moral dan budaya masyarakat Dayak Desa dalam merawat alam sebagai sumber kehidupan sekaligus ruang sakral yang memiliki nilai spiritual tinggi.

SIMPULAN

Ritual Bekana dalam rangkaian perayaan Gawai merupakan wujud ekspresi eksistensi budaya masyarakat Dayak Desa yang sarat dengan nilai spiritual, sosial, dan ekologis. Secara spiritual, Bekana menjadi medium sakral untuk menyampaikan rasa syukur kepada Petara



sebagai penguasa alam dan tanah atas hasil panen, keselamatan hidup, serta keberlangsungan komunitas. Dalam dimensi sosial, pelaksanaan ritual ini berperan sebagai sarana penguatan solidaritas dan kohesi sosial, karena melibatkan partisipasi kolektif seluruh anggota masyarakat tanpa memandang perbedaan usia maupun status sosial. Selain itu, Bekana juga berfungsi sebagai ruang pewarisan nilai, norma, dan pengetahuan adat kepada generasi muda, sehingga identitas budaya Dayak Desa tetap terjaga dan berkelanjutan. Keberlangsungan ritual Bekana menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan adikodrati, sekaligus menjadi landasan etis bagi masyarakat Dayak Desa dalam memaknai kehidupan secara harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anyang, Y.C. (1998) Tambun. *Kebudayaan dan Perubahan Daya Taman Kalimantan Dalam Arus Modernisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Andasputra, Nico ed. (2001) *Pelajaran Dari Masyarakat Adat : Gerakan Sosial dan Resiliansi Ekologi di Kalimantan Barat*. Pontianak : WWF-Biodiversity Support Program (BSP) Institut Dayakologi.
- Benik, Benediktus. (2010). *Memahami Tuhan Melalui Alam: Religiusitas Dayak Kalimantan*. Pontianak: Yayasan Santo Martinus De Porres.
- Nyaming, Fransiskus Gregorius, (2020). *Tradisi Beduruk Suku Dayak Desa Harmonisasi antara Tuhan, Manusia dan Alam, Nanga Pinoh* :Sekaban.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- King, V. T. (1993). *The Peoples of Borneo*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sellato, B. (2002). *Innermost Borneo: Studies in Dayak Cultures*. Singapore: Singapore University Press.
- Sutrisno, M. (2015). Ritual adat dan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 36(2), 123–135.



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarakan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**

